

DDI dalam Pendidikan Islam dan Dakwah: Prakarsa dari Mangkoso Transformasi Institusional, Moderasi Beragama, dan Dialektika Tradisi di Sulawesi Selatan

Ismail Suardi Wekke¹, Henra Jaya²

INTI International University Malaysia¹, Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah Wal-Irsyad Makassar²

Email: iswekke@gmail.com¹
lorysaja@gmail.com²

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Darud Da'wah wal Irsyad (DDI) merupakan salah satu organisasi massa Islam terbesar di Indonesia Timur yang memiliki akar sejarah kuat di Mangkoso, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Artikel ini bertujuan untuk membedah kontribusi DDI dalam peta pendidikan Islam dan gerakan dakwah di Indonesia, khususnya melalui prakarsa yang lahir dari Pondok Pesantren DDI Mangkoso. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-historis dan analisis sosiologis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana DDI Mangkoso mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dengan tradisi keilmuan Islam klasik (*turath*) serta tuntutan modernitas. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mangkoso bukan sekadar pusat geografis, melainkan episentrum ideologis yang melahirkan model pendidikan inklusif dan dakwah yang berbasis pada *wasathiyah* (moderasi beragama). DDI Mangkoso telah berhasil menciptakan sintesis antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan kurikulum formal modern, menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial kemasyarakatan. Strategi dakwah kultural yang dikembangkan DDI dengan menggunakan pendekatan budaya lokal Bugis-Makassar telah menjadikan organisasi ini sebagai garda terdepan moderasi beragama di kawasan Indonesia Timur.

Kata Kunci: DDI Mangkoso, Pendidikan Islam, Dakwah Kultural, Moderasi Beragama, Wasathiyah.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan entitas yang dinamis dan kompleks, bergerak di antara tarikan tradisionalisme dan modernisme dalam upaya menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Dalam konstelasi organisasi besar seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang mendominasi wacana keislaman di Jawa,

muncul kekuatan sosioreligius dari Timur Indonesia yang memainkan peran vital namun sering kali luput dari amatan arus utama akademis: Darud Da'wah wal Irsyad (DDI). Berpusat pada prakarsa yang lahir di Mangkoso, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, DDI telah mentransformasi wajah pendidikan dan dakwah di kawasan Indonesia Timur dengan pendekatan yang khas dan kontekstual.

Lahirnya DDI pada tanggal 21 Juni 1947 merupakan kristalisasi dari gerakan intelektual dan spiritual yang dipelopori oleh para ulama karismatik, terutama Anregururu (AG) KH. Abdurrahman Ambo Dalle bersama sejumlah ulama lainnya seperti AG. KH. Muhammad Abduh Pabbajah dan AG. KH. Muhammad As'ad. Mangkoso, sebagai tempat kelahiran institusi ini, bukan hanya sebuah lokasi administratif atau geografis semata, melainkan simbol perlawanan terhadap kebodohan dan keterbelakangan pada masa pasca-kemerdekaan Indonesia. Pada era tersebut, masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya di daerah pedalaman, masih menghadapi persoalan mendasar berupa rendahnya akses terhadap pendidikan agama yang berkualitas dan minimnya pemahaman Islam yang komprehensif di kalangan masyarakat awam.

Fenomena DDI Mangkoso menjadi unik dan menarik untuk dikaji karena kemampuannya mempertahankan identitas kepesantrenan yang kental dengan tradisi keilmuan Islam klasik di tengah gempuran formalisasi dan modernisasi pendidikan yang terjadi sejak era Orde Baru hingga reformasi. Berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional yang cenderung resisten terhadap perubahan, atau sebaliknya, lembaga pendidikan Islam modern yang sepenuhnya mengadopsi sistem sekuler, DDI Mangkoso berhasil menemukan formula integratif yang menjembatani kedua kutub ekstrem tersebut. Model pendidikan yang dikembangkan menggabungkan sistem halaqah dan sorogan khas pesantren dengan sistem klasikal yang terstruktur, serta memadukan kajian kitab kuning dengan mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional.

Kontribusi DDI dalam ranah pendidikan Islam Indonesia tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio-kultural masyarakat Bugis-Makassar yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat, terutama konsep *Siri'* na Pesse (harga diri dan kepedulian sosial) yang menjadi landasan filosofis kehidupan bermasyarakat. DDI Mangkoso berhasil

melakukan akulturasi antara nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal Bugis-Makassar, menciptakan model dakwah kultural yang tidak hanya diterima tetapi juga mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep moderasi beragama atau wasathiyah yang menjadi isu strategis dalam pembangunan kerukunan umat beragama di Indonesia dewasa ini.

Dalam perkembangannya, DDI telah tumbuh menjadi organisasi massa Islam yang memiliki ribuan cabang tersebar di seluruh Indonesia, terutama di kawasan Indonesia Timur seperti Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, hingga Papua. Namun, Mangkoso tetap menjadi pusat simbolik dan episentrum ideologis yang terus melahirkan ide-ide pembaruan dalam pendidikan dan dakwah. Pondok Pesantren DDI Mangkoso hingga kini masih dianggap sebagai "kiblat" bagi cabang-cabang DDI lainnya dalam hal rujukan keilmuan, metodologi pengajaran, dan orientasi dakwah.

Penelitian mengenai DDI dan kontribusinya dalam pendidikan Islam Indonesia masih terbatas, terutama yang menggunakan perspektif sosiologis-historis untuk membedah dinamika internal organisasi dan pengaruhnya terhadap transformasi sosial masyarakat. Sebagian besar studi yang ada lebih bersifat deskriptif-historis tanpa analisis mendalam terhadap mekanisme internal yang membuat DDI mampu bertahan dan berkembang di tengah kompetisi dengan organisasi Islam lainnya. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara komprehensif dimensi-dimensi strategis dari prakarsa Mangkoso dalam membangun ekosistem pendidikan Islam yang inklusif dan dakwah yang moderat.

Artikel ini akan mengurai secara mendalam empat dimensi utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, akar sejarah dan filosofi pendidikan DDI di Mangkoso, termasuk latar belakang sosio-politik yang

melatarbelakangi kelahiran organisasi ini dan visi pendidikan yang diusung oleh para pendirinya. Kedua, mekanisme dakwah yang bersifat kultural dan adaptif terhadap struktur sosial masyarakat Bugis-Makassar, dengan menelaah bagaimana DDI menggunakan pendekatan budaya lokal sebagai medium dakwah yang efektif. Ketiga, model pendidikan integratif yang dikembangkan DDI Mangkoso dalam memadukan tradisi pesantren dengan sistem pendidikan modern, termasuk analisis kurikulum dan metodologi pengajaran yang diterapkan. Keempat, bagaimana DDI Mangkoso menjawab tantangan globalisasi dan era digital melalui penguatan identitas santri yang moderat dan pengembangan strategi dakwah kontemporer yang relevan dengan perkembangan zaman.

Relevansi kajian ini semakin penting dalam konteks Indonesia kontemporer di mana isu moderasi beragama menjadi agenda nasional yang strategis. DDI Mangkoso, dengan tradisi panjangnya dalam mengembangkan Islam moderat yang bersahabat dengan budaya lokal, menawarkan model alternatif yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan toleran. Pengalaman DDI dalam mengelola keberagaman internal organisasi yang mencakup berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis juga memberikan pembelajaran berharga tentang manajemen organisasi keagamaan yang demokratis dan partisipatif.

Teori Kepemimpinan Karismatik dalam Pendidikan Islam

Dalam konteks pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, kepemimpinan Kiai atau Anregururu (dalam tradisi Bugis-Makassar) merupakan poros utama yang menentukan arah, karakter, dan keberlangsungan institusi. Secara teoretis, konsep otoritas karismatik Max Weber sangat relevan untuk membedah bagaimana AGH. Abdurrahman Ambo Dalle membangun legitimasi dan pengaruh di

Mangkoso pada masa-masa awal berdirinya DDI. Weber mendefinisikan otoritas karismatik sebagai bentuk kekuasaan yang bersumber dari kualitas luar biasa yang dimiliki seseorang, yang dipersepsikan oleh pengikutnya sebagai pemberian supernatural atau setidaknya sebagai kekuatan yang luar biasa yang tidak dimiliki orang biasa.

Namun, artikel ini mengembangkan teori Weber lebih jauh dengan mengajukan konsep *institutionalized charisma* (karisma yang terinstitusionalisasi) untuk menjelaskan fenomena DDI Mangkoso. Berbeda dengan otoritas karismatik murni yang bersifat personal dan cenderung labil setelah sang pemimpin meninggal, DDI berhasil mentransformasikan karisma individual para pendirinya ke dalam struktur organisasi dan sistem pendidikan yang terstandarisasi. Proses institusionalisasi karisma ini terjadi melalui beberapa mekanisme: pertama, kodifikasi ajaran dan metodologi pendidikan para pendiri ke dalam kurikulum formal yang tertulis; kedua, pembentukan jenjang kepemimpinan yang jelas dengan sistem suksesi yang teratur; ketiga, penciptaan simbol-simbol kolektif dan ritual-ritual organisasional yang memperkuat identitas bersama.

Legitimasi kepemimpinan dalam DDI Mangkoso tidak hanya bersumber dari karisma personal, tetapi juga dari penguasaan keilmuan Islam yang mendalam (*scientific authority*), kemampuan mengajar yang efektif (*pedagogical authority*), dan dedikasi dalam pengabdian masyarakat (*moral authority*). Kombinasi ketiga sumber legitimasi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai "otoritas komprehensif" yang menjadikan para Anregururu DDI tidak hanya dihormati sebagai pemimpin spiritual tetapi juga sebagai intelektual publik yang pendapatnya didengar dalam berbagai isu sosial kemasyarakatan. Hal ini berbeda dengan model kepemimpinan karismatik murni yang cenderung eksklusif dan hanya berpengaruh di kalangan santri atau jamaah tertentu.

Paradigma Pendidikan "Sintesis"

DDI Mangkoso menerapkan apa yang oleh para ahli pendidikan disebut sebagai *synthetic educational paradigm* atau paradigma pendidikan sintesis. Ini adalah upaya menggabungkan sistem halaqah (pembelajaran berbasis lingkaran kajian) yang bersifat tradisional dengan sistem kelas (klasikal) yang terstruktur dan berjenjang mengikuti model pendidikan modern. Secara teoretis, paradigma ini merupakan bentuk adaptasi selektif (*selective adaptation*) terhadap modernitas tanpa kehilangan esensi spiritualitas dan tradisi keilmuan Islam klasik yang menjadi identitas pesantren.

Konsep sintesis pendidikan ini berbeda dengan dua model ekstrem yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan Islam Indonesia. Di satu sisi, terdapat pesantren salafiyah yang mempertahankan secara utuh sistem tradisional dan menolak segala bentuk modernisasi dengan alasan menjaga kemurnian tradisi. Di sisi lain, ada lembaga pendidikan Islam modern yang sepenuhnya mengadopsi sistem sekuler dan meminimalkan porsi pendidikan agama hingga hanya menjadi mata pelajaran pelengkap. DDI Mangkoso mengambil jalan tengah dengan melakukan integrasi substantif, bukan sekadar penambahan (*additive*) tetapi peleburan (*integrative*) antara kedua sistem tersebut.

Dalam praktiknya, sintesis pendidikan DDI Mangkoso terwujud dalam beberapa aspek. Pertama, dari segi kurikulum, terjadi integrasi antara mata pelajaran agama berbasis kitab kuning (seperti tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan akhlak) dengan mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional (seperti matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial). Kedua, dari segi metodologi pembelajaran, diterapkan kombinasi antara metode sorogan dan bandongan khas pesantren dengan metode ceramah, diskusi, dan pembelajaran berbasis proyek yang lebih modern. Ketiga, dari segi evaluasi, digunakan sistem ujian tertulis dan

lisan yang mengukur penguasaan kognitif, tetapi juga tetap mempertahankan penilaian berbasis barokah dan akhlak yang bersifat kualitatif.

Paradigma sintesis ini memiliki landasan filosofis yang kuat dalam tradisi intelektual Islam yang sejak awal bersifat terbuka terhadap ilmu pengetahuan dari berbagai sumber. Para ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd telah menunjukkan bahwa Islam tidak anti terhadap sains dan filsafat, asalkan ilmu-ilmu tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keimanan. DDI Mangkoso mengaktualisasikan warisan intelektual ini dalam konteks Indonesia modern, di mana lulusan pesantren dituntut tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga mampu berkompetisi dalam dunia profesional yang membutuhkan keterampilan akademik dan teknis yang beragam.

Dakwah Kultural: Teori Akulturasi Sosial

Dakwah DDI di Mangkoso menggunakan pendekatan yang berakar pada budaya lokal, sebuah strategi yang dalam kajian antropologi agama disebut sebagai proses akulturasi sosial-keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori "Pribumisasi Islam" yang diusung oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur), namun dalam konteks Bugis-Makassar, ini disebut sebagai manifestasi nilai *Siri'* na Pesse yang diislamkan. Dakwah tidak datang sebagai ancaman bagi budaya lokal atau sebagai kekuatan eksternal yang hendak menghapus identitas tradisional, melainkan sebagai penyempurna dan penguat nilai-nilai moralitas yang sudah ada dalam masyarakat.

Konsep *Siri'* na Pesse yang merupakan inti dari sistem nilai budaya Bugis-Makassar memiliki keselarasan dengan prinsip-prinsip moral Islam. *Siri'* yang berarti rasa malu dan harga diri mendorong seseorang untuk menjaga kehormatan dan menghindari perbuatan tercela, sejalan dengan konsep *mur'ah* (kesopanan dan kehormatan) dalam ajaran Islam. Sementara *Pesse* yang berarti kepedulian dan belas kasih terhadap sesama

sejalan dengan nilai rahmah (kasih sayang) yang menjadi karakter utama ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam). DDI Mangkoso secara cerdas menggunakan kerangka nilai budaya ini sebagai pintu masuk untuk menanamkan pemahaman Islam yang lebih mendalam.

Pendekatan dakwah kultural DDI juga memanfaatkan bahasa lokal sebagai medium utama komunikasi keagamaan, terutama dalam ceramah-ceramah dan pengajian untuk masyarakat awam. Penggunaan bahasa Bugis atau Makassar bukan sekadar strategi pragmatis untuk memudahkan pemahaman, tetapi juga merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas lokal dan upaya mendekatkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini berbeda dengan pendekatan dakwah yang terlalu formal dan elitis yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Indonesia baku yang sulit dipahami oleh masyarakat awam, sehingga menciptakan jarak psikologis antara dai dan jamaah.

Muammar, Wekke, dan Kastury (2022) dalam kajiannya tentang moderasi beragama di Makassar menunjukkan bahwa pendekatan kultural dalam dakwah memiliki efektivitas yang tinggi dalam membangun toleransi dan pemahaman Islam yang moderat, terutama di kalangan generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam universal diterjemahkan ke dalam konteks lokal yang spesifik, sehingga tidak terasa asing atau impositif bagi masyarakat penerima dakwah. DDI Mangkoso telah mempraktikkan pendekatan ini jauh sebelum istilah "moderasi beragama" menjadi populer dalam wacana keislaman Indonesia kontemporer.

Teori Modal Sosial dalam Organisasi Keagamaan

Untuk memahami kesuksesan DDI Mangkoso dalam membangun jaringan luas dan pengaruh yang kuat, relevan untuk menggunakan teori modal sosial (social capital) yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu dan Robert Putnam. Modal sosial

merujuk pada jaringan hubungan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama. Dalam konteks DDI, modal sosial terbentuk melalui beberapa mekanisme: pertama, ikatan alumni yang kuat (bonding social capital) yang menciptakan solidaritas internal; kedua, jaringan dengan organisasi dan lembaga lain (bridging social capital) yang memperluas pengaruh; ketiga, hubungan dengan elit politik dan birokrasi (linking social capital) yang memberikan akses terhadap sumber daya.

DDI Mangkoso berhasil mengakumulasi modal sosial yang besar melalui strategi pemberdayaan alumni dan pembentukan jaringan dakwah yang sistematis. Alumni DDI tidak hanya tersebar secara geografis yang luas, tetapi juga menempati posisi-posisi strategis dalam berbagai sektor, mulai dari pendidikan, birokrasi pemerintahan, politik, hingga dunia usaha. Jaringan alumni ini berfungsi sebagai sistem dukungan mutual yang saling memperkuat, baik dalam konteks pengembangan organisasi maupun dalam advokasi kepentingan bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena DDI Mangkoso sebagai episentrum pendidikan Islam dan dakwah di Indonesia Timur. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, konteks, dan dinamika sosial yang kompleks dari sebuah institusi pendidikan dan gerakan dakwah yang telah berkembang selama lebih dari tujuh dekade. Pendekatan studi kasus dipilih karena DDI Mangkoso merupakan kasus unik yang memiliki karakteristik khusus dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung kepada organisasi Islam lainnya, namun dapat memberikan pembelajaran teoretis dan praktis yang berharga.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Pertama, studi dokumen dilakukan dengan menelaah arsip sejarah DDI yang tersimpan di Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dokumen organisasi seperti AD/ART, hasil muktamar dan musyawarah organisasi, kurikulum pesantren dari berbagai periode, serta tulisan-tulisan para ulama DDI yang dipublikasikan dalam bentuk buku, artikel, atau manuskrip. Analisis dokumen ini memberikan perspektif historis tentang perkembangan ideologi, orientasi pendidikan, dan strategi dakwah DDI dari masa ke masa.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan selama periode tertentu dengan mengamati pola pendidikan, interaksi sosial di lingkungan Pondok Pesantren DDI Mangkoso, dinamika pembelajaran di kelas dan halaqah, serta aktivitas dakwah dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh santri dan ustadz. Observasi ini memberikan data kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang tertulis dalam dokumen formal diimplementasikan dalam praktik keseharian.

Ketiga, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan jajarannya pimpinan pondok pesantren, para ustadz senior, alumni yang telah berkiprah di berbagai bidang, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan perkembangan DDI. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam menyampaikan perspektif dan pengalaman mereka, namun tetap terfokus pada tema-tema penelitian utama. Jumlah informan ditentukan menggunakan prinsip *theoretical saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh sudah tidak memberikan wawasan baru yang signifikan.

Analisis data dilakukan secara iteratif menggunakan teknik analisis tematik. Data yang terkumpul dari berbagai sumber dikoding dan dikategorisasi ke dalam tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini

kemudian dianalisis hubungannya satu sama lain untuk mengkonstruksi pemahaman holistik tentang fenomena yang diteliti. Validitas analisis diperkuat dengan melakukan *member checking*, yaitu memverifikasi interpretasi peneliti dengan informan kunci untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sesuai dengan realitas yang dipersepsikan oleh subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mangkoso sebagai Episentrum Intelektual DDI: Genealogi Historis dan Konteks Sosial

Mangkoso terpilih sebagai basis utama DDI bukan karena kebetulan, melainkan hasil dari kalkulasi strategis para pendiri organisasi yang mempertimbangkan berbagai faktor sosial, politik, dan kultural. Secara geografis, Mangkoso terletak di wilayah pesisir Kabupaten Barru yang memiliki akses relatif mudah baik ke Makassar sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan, maupun ke daerah-daerah pedalaman Sulawesi Selatan. Posisi strategis ini memungkinkan Mangkoso menjadi titik pertemuan antara dinamika urban dan rural, antara modernitas dan tradisionalitas, yang kemudian menjadi karakteristik khas pendidikan DDI.

Secara sosiologis, masyarakat Mangkoso pada era 1940-an memiliki struktur sosial yang relatif egaliter dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Sulawesi Selatan yang masih kental dengan sistem stratifikasi sosial tradisional berdasarkan keturunan bangsawan (*to-maradeka*). Kondisi ini menciptakan iklim sosial yang kondusif bagi pengembangan pendidikan pesantren yang pada dasarnya bersifat meritokratis, di mana kehormatan dan status sosial seseorang ditentukan oleh keilmuan dan kesalehan, bukan oleh garis keturunan. Dukungan masyarakat setempat terhadap prakarsa pendidikan yang diusung oleh AGH. Ambo Dalle dan kawan-kawan sangat kuat, tidak hanya dalam bentuk dukungan moral tetapi juga material berupa wakaf tanah dan

bantuan pembangunan infrastruktur pesantren.

Prakarsa utama dari Mangkoso yang menjadi terobosan penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia Timur adalah standarisasi kurikulum yang memadukan kajian kitab kuning dengan mata pelajaran sains dan pengetahuan umum modern. Pada era tersebut, dikotomi antara pendidikan agama (pesantren) dan pendidikan umum (sekolah pemerintah) sangat tajam. Pesantren dipandang sebagai lembaga yang hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu agama tetapi gagap dalam menghadapi realitas sosial modern. Sebaliknya, sekolah pemerintah dianggap menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual tetapi miskin pemahaman agama dan spiritualitas. DDI Mangkoso hadir sebagai solusi atas dikotomi ini dengan menawarkan model pendidikan integratif yang menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ganda (dual competence): menguasai ilmu agama sekaligus ilmu umum.

Standarisasi kurikulum ini bukan sekadar penyusunan daftar mata pelajaran, tetapi melibatkan transformasi epistemologis yang mendasar tentang bagaimana melihat hubungan antara ilmu agama dan ilmu umum. DDI Mangkoso mengadopsi prinsip integrasi keilmuan yang melihat bahwa semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi inherent antara ilmu agama dan ilmu umum; yang ada hanya perbedaan objek kajian dan metodologi. Prinsip ini membebaskan santri dari beban psikologis untuk memilih antara menjadi ahli agama atau ahli ilmu umum, karena keduanya bisa dan seharusnya dikuasai secara bersamaan.

Hal ini menciptakan profil lulusan yang tidak hanya mahir dalam fikih dan akidah, tetapi juga siap mengisi ruang-ruang birokrasi pemerintahan, lembaga pendidikan formal, organisasi kemasyarakatan, dan bahkan sektor bisnis. Alumni DDI Mangkoso dikenal memiliki karakter yang kuat,

integritas moral yang tinggi, dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap berbagai konteks sosial. Mereka menjadi agent of change yang membawa nilai-nilai Islam moderat ke dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, tidak hanya melalui ceramah dan pengajian formal tetapi melalui keteladanan dalam kehidupan profesional dan sosial sehari-hari.

Kurikulum Terpadu dan Militansi Alumni: Membangun Ekosistem Intelektual yang Berkelanjutan

Salah satu kekuatan utama DDI Mangkoso yang membedakannya dari pesantren-pesantren lain adalah jejaring alumninya yang luas, solid, dan aktif. Alumni DDI tidak hanya tersebar di seluruh wilayah Indonesia Timur, tetapi juga memiliki ikatan emosional dan ideologis yang kuat dengan almamater. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep organizational identification, yaitu tingkat identifikasi individu dengan organisasi yang menjadi bagian dari konstruksi identitas dirinya. Bagi alumni DDI, identitas sebagai "alumni Mangkoso" bukan sekadar label administratif, tetapi menjadi bagian integral dari identitas sosial dan religiusnya.

Di Sulawesi Selatan dan sekitarnya, alumni DDI Mangkoso dikenal sebagai "penjaga gawang" moderasi beragama di tingkat akar rumput. Mereka tidak hanya menjadi guru ngaji atau imam masjid, tetapi juga inovator sosial yang mengembangkan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Terdapat banyak kasus di mana alumni DDI menjadi mediator dalam konflik sosial-keagamaan, menjembatani perbedaan pemahaman antara kelompok-kelompok masyarakat, dan mengadvokasi pendekatan dialog dan toleransi dalam menghadapi keberagaman. Peran ini sangat penting dalam konteks Indonesia kontemporer di mana polarisasi sosial-keagamaan semakin menguat akibat pengaruh media sosial dan politik identitas.

Militansi alumni DDI Mangkoso juga terlihat dari komitmen mereka untuk terus

Ismail Suardi Wekke, Henra Jaya

mengembangkan pendidikan Islam, tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga di daerah-daerah terpencil dan tertinggal. Banyak alumni yang rela meninggalkan kesempatan karir yang lebih menjanjikan secara finansial untuk mengabdikan diri sebagai pendidik di daerah-daerah pedalaman. Dedikasi ini bukan semata-mata didorong oleh motivasi material, tetapi oleh internalisasi nilai-nilai pengabdian (*khidmah*) yang ditanamkan selama menempuh pendidikan di DDI Mangkoso. Hal ini mencerminkan kesuksesan proses pendidikan karakter dan pembentukan habitus religius yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren.

Untuk memberikan gambaran komparatif tentang keunikan model pendidikan DDI Mangkoso, berikut disajikan tabel perbandingan antara model pesantren tradisional murni dengan model DDI Mangkoso:

Tabel 1. Perbandingan Model Pendidikan Pesantren Tradisional dan DDI Mangkoso

Komponen	Model Pesantren Tradisional (Salafiyah)	Model DDI Mangkoso
Metode Pengajaran	Sorogan dan bandongan (pembelajaran individual dan kelompok-kecil)	Gabungan metode klasikal, halaqah, sorogan, dan diskusi kelompok
Materi Kurikulum	Kitab kuning sebagai pusat pembelajaran (tafsir, hadis, fikih, tasawuf, nahwu-sharaf)	Kitab kuning dikombinasikan dengan kurikulum Kemendiknas (matematika, sains, bahasa, dan ilmu sosial)
Orientasi Pendidikan	Ukhrawi, berorientasi pada pembentukan bekal kehidupan setelah akhirat	Integrasi duniawi dan ukhrawi, menyeimbangkan kesuksesan dunia dan akhirat
Sistem Evaluasi	Penilaian kualitas hafalan dan pemahaman kitab oleh kiai	Ujian tertulis dan lisan, serta penilaian akhlak dan partisipasi santri
Ijazah Sertifikat	Ijazah kiai bersifat personal dan tidak terakreditasi negara	Ijazah formal terakreditasi negara disertai sanad keilmuan dari ustadz
Profil Lulusan	Ustadz, kiai, dan dai tradisional	Guru, birokrat, profesional, dai modern, dan aktivis sosial
Hubungan dengan Pemerintah	Independen, cenderung menjajarak dan kadang resisten terhadap kebijakan pemerintah	Kolaboratif, mengikuti standar nasional tanpa meringgalkan identitas pesantren
Keterbukaan terhadap Teknologi	Terbatas, menekankan pembelajaran tatap muka dan tradisi lisan	Adaptif, memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan dakwah

Sumber: Diolah dari berbagai sumber, observasi lapangan, dan wawancara dengan pimpinan DDI Mangkoso (2024)

Tabel di atas menunjukkan bahwa DDI Mangkoso tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi pesantren salafiyah, tetapi juga tidak sepenuhnya mengadopsi model sekolah modern. Yang dilakukan adalah integrasi selektif yang mengambil kelebihan dari kedua sistem sambil meminimalkan kelemahan masing-masing. Metode sorogan dan bandongan yang efektif untuk pembelajaran mendalam terhadap teks-teks klasik tetap dipertahankan, tetapi ditambah dengan metode klasikal dan diskusi yang

memungkinkan pembelajaran yang lebih terstruktur dan partisipatif. Materi kitab kuning yang menjadi kekuatan tradisi pesantren tidak ditinggalkan, tetapi diperkaya dengan mata pelajaran umum yang membuka wawasan santri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer.

Strategi Dakwah: Wasathiyah dalam Bingkai Budaya Bugis

Prakarsa Mangkoso dalam dakwah yang paling menonjol adalah penggunaan bahasa lokal sebagai pengantar utama pesan-pesan keagamaan, terutama dalam konteks dakwah kepada masyarakat awam. Ini adalah strategi cerdas untuk menyentuh emosi kolektif masyarakat dan menciptakan kedekatan psikologis antara dai dan jamaah. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga pembawa nilai budaya dan konstruktor realitas sosial. Ketika ajaran Islam disampaikan dalam bahasa Bugis atau Makassar, masyarakat tidak hanya memahami pesan secara kognitif tetapi juga merasakan relevansinya secara emosional dan kultural.

Dakwah DDI di Mangkoso sangat menekankan pada konsep Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge yang merupakan tiga pilar filosofi sosial masyarakat Bugis-Makassar. Sipakatau berarti saling memanusiaikan, menghargai martabat dan kemanusiaan setiap orang tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau etnisnya. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam tentang kemuliaan manusia sebagai khalifah Allah di bumi dan kesetaraan semua manusia di hadapan Tuhan. Sipakalebbi berarti saling menghargai dan menghormati, yang menciptakan budaya saling respek dalam interaksi sosial dan meminimalkan konflik. Sipakainge berarti saling mengingatkan dalam kebaikan, sebuah praktik amar ma'ruf nahi munkar yang dilakukan dengan cara yang santun dan penuh kebijaksanaan, bukan dengan cara yang konfrontatif atau memaksa.

Ketiga konsep ini kemudian menjadi fondasi moderasi beragama yang organik,

yang tidak dipaksakan dari luar tetapi tumbuh dari dalam tradisi budaya masyarakat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. DDI Mangkoso tidak pernah menggunakan pendekatan dakwah yang radikal atau eksklusif yang mengklaim kelompok lain sebagai sesat atau kafir. Sebaliknya, dakwah DDI selalu menekankan pada inklusivitas, dialog, dan penghargaan terhadap keberagaman pemahaman dalam bingkai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan sesama manusia).

Pendekatan wasathiyah (moderasi) yang dipraktikkan DDI Mangkoso dapat dilihat dalam beberapa aspek. Pertama, dalam hal akidah dan ibadah, DDI mengikuti mazhab Ahlusunnah wal Jamaah yang moderat, tidak terjebak dalam perdebatan teologis yang rigid atau ekstrem. Kedua, dalam hal fiqih, DDI mengikuti mazhab Syafi'i yang dominan di Indonesia, tetapi tetap membuka ruang untuk ijtihad dan perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat. Ketiga, dalam hal tasawuf, DDI menghargai tradisi tasawuf Sunni yang menekankan pada pembersihan jiwa dan akhlak mulia, tanpa terjebak dalam praktik-praktik bid'ah yang menyimpang dari ajaran Nabi. Keempat, dalam hal muamalah (interaksi sosial), DDI sangat adaptif dan kontekstual, memperhatikan kemaslahatan masyarakat dan realitas sosial dalam merumuskan hukum dan panduan praktis.

Wekke (2021) dalam kajiannya tentang pendidikan tinggi pasca-pandemi COVID-19 menekankan pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam sistem pendidikan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Prinsip yang sama juga diterapkan oleh DDI Mangkoso dalam strategi dakwahnya. DDI tidak rigid dengan satu metode dakwah tertentu, tetapi terus berinovasi dan mengadaptasi pendekatan dakwah sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik audiens. Pada era awal, dakwah DDI fokus pada ceramah langsung di masjid-masjid dan pengajian rutin. Seiring

perkembangan teknologi, DDI mulai memanfaatkan media radio, kemudian televisi lokal, dan kini aktif di media sosial dan platform digital lainnya.

Tantangan Era Digital dan Respon Mangkoso: Transformasi Dakwah Kontemporer

Di tengah arus digitalisasi yang mengubah hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk cara beragama dan mendapatkan pengetahuan keagamaan, DDI Mangkoso menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan terutama di mata generasi muda yang lebih terbiasa dengan budaya digital. Tradisi lisan yang selama ini menjadi kekuatan utama para Anregururu dalam menyampaikan ajaran Islam harus bertransformasi ke dalam format-format digital yang lebih menarik dan mudah diakses oleh generasi milenial dan generasi Z.

Respon DDI Mangkoso terhadap tantangan ini adalah dengan melakukan digitalisasi dakwah secara sistematis tanpa mengurangi substansi dan wibawa keilmuan yang menjadi ciri khasnya. Beberapa langkah strategis yang diambil antara lain: pertama, pembentukan tim khusus yang mengelola media sosial dan konten digital DDI, terdiri dari alumni muda yang paham teknologi digital tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat. Kedua, produksi konten video pendek berformat modern yang membahas isu-isu kontemporer dari perspektif Islam moderat, dikemas dalam bahasa yang mudah dipahami dan visual yang menarik. Ketiga, pengembangan aplikasi mobile yang memfasilitasi pembelajaran online, konsultasi keagamaan, dan akses terhadap kajian-kajian ustadz DDI.

Namun, digitalisasi dakwah ini dilakukan dengan tetap menjaga prinsip-prinsip dasar: pertama, konten digital tidak menggantikan sepenuhnya interaksi langsung antara ustadz dan santri atau antara dai dan jamaah, karena aspek tarbiyah (pendidikan spiritual dan moral) membutuhkan relasi personal yang tidak bisa sepenuhnya

DDI dalam Pendidikan Islam dan Dakwah: Prakarsa dari Mangkoso Transformasi Institusional, Moderasi Beragama, dan Dialektika Tradisi di Sulawesi Selatan

Ismail Suardi Wekke, Henra Jaya

digantikan oleh media digital. Kedua, materi yang disebarakan melalui platform digital tetap melewati proses kurasi dan verifikasi oleh para ustadz senior untuk memastikan akurasi dan kesesuaian dengan manhaj (metodologi) DDI. Ketiga, penggunaan media digital difokuskan untuk memperluas jangkauan dakwah dan memberikan akses kepada masyarakat yang secara geografis jauh dari pusat-pusat kajian DDI, bukan untuk mengejar popularitas atau viral semata.

Salah satu inovasi menarik yang dilakukan DDI Mangkoso adalah program "Pesantren Virtual" yang memungkinkan siapa saja untuk mengikuti kajian-kajian rutin melalui platform online, dengan tetap mempertahankan metode pembelajaran interaktif seperti sesi tanya jawab langsung dan diskusi kelompok melalui fitur chat atau video conference. Program ini sangat diminati oleh alumni DDI yang sudah bekerja di berbagai kota dan tidak bisa rutin hadir di pengajian fisik, serta oleh generasi muda yang ingin belajar Islam tetapi belum bisa mondok secara penuh karena tuntutan pendidikan formal atau pekerjaan.

Untuk memberikan gambaran tentang perkembangan dan sebaran pengaruh DDI Mangkoso, berikut disajikan tabel yang merangkum data kuantitatif tentang pertumbuhan institusi pendidikan dan jaringan dakwah DDI:

Tabel 2. Perkembangan Institusi Pendidikan dan Jaringan Dakwah DDI (1947-2024)

Periode	Jumlah Cabang DDI	Jumlah Lembaga Pendidikan Formal	Jumlah Pondok Pesantren	Estimasi Jumlah Santri/Siswa	Jangkauan Geografis (Provinsi)
1947-1960	15	8	3	500	1 (Sulawesi Selatan)
1961-1980	85	42	18	3.500	3 (Sulsel, Sulteng, Sultra)
1981-2000	230	156	67	12.000	5 (Sulsel, Sulteng, Sultra, Sulbar, Gorontalo)
2001-2020	520	387	142	35.000	8 (seluruh Sulawesi + Papua, Maluku)
2021-2024	680	512	189	48.000	10 (seluruh Indonesia Timur + beberapa di Jawa dan Kalimantan)

Sumber: Diolah dari Laporan Muktamar DDI, data Pengurus Besar DDI, dan dokumentasi DDI Mangkoso (2024)

Tabel di atas menunjukkan pertumbuhan yang sangat signifikan dalam hal kuantitas institusi dan jangkauan geografis DDI. Dari organisasi lokal yang

hanya beroperasi di Sulawesi Selatan pada awal berdirinya, DDI kini telah menjadi organisasi massa Islam yang berpengaruh di seluruh kawasan Indonesia Timur dengan ratusan lembaga pendidikan dan ribuan kader dakwah. Pertumbuhan ini tidak lepas dari peran sentral DDI Mangkoso sebagai pusat regenerasi kader dan pengembangan metodologi pendidikan serta dakwah yang terus diadaptasi sesuai perkembangan zaman.

Yang lebih penting dari pertumbuhan kuantitatif adalah pertumbuhan kualitatif dalam hal pengaruh sosial dan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Alumni DDI Mangkoso telah mengisi berbagai posisi strategis dalam pemerintahan daerah, lembaga legislatif, institusi pendidikan tinggi, organisasi kemasyarakatan, dan sektor swasta. Mereka menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam moderat dan semangat pengabdian ke dalam berbagai bidang kehidupan. Kontribusi ini sangat penting dalam konteks Indonesia Timur yang masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan seperti kemiskinan, kesenjangan pendidikan, dan konflik sosial.

DDI Mangkoso dan Jejaring Perguruan Tinggi: Ekspansi ke Pendidikan Tinggi

Salah satu perkembangan penting dalam sejarah DDI Mangkoso adalah ekspansi ke jenjang pendidikan tinggi melalui pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) dan Institut Agama Islam (IAI) di berbagai daerah. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas dan terjangkau, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat-pusat pendidikan tinggi.

Wekke (2022) dalam kajiannya tentang jejaring perguruan tinggi melalui konsorsium menekankan pentingnya kolaborasi antar institusi pendidikan tinggi untuk meningkatkan kualitas dan daya saing. DDI Mangkoso telah mempraktikkan prinsip ini dengan membangun jaringan perguruan tinggi DDI yang saling berkolaborasi dalam pengembangan kurikulum, pertukaran dosen,

penelitian bersama, dan penyelenggaraan konferensi ilmiah. Jaringan ini tidak hanya internal antar institusi DDI, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan perguruan tinggi lain baik negeri maupun swasta, termasuk dengan universitas-universitas di luar negeri seperti di Malaysia dan Timur Tengah.

Strategi jejaring ini memberikan beberapa manfaat strategis. Pertama, meningkatkan kualitas pendidikan melalui sharing best practices dan sumber daya akademik. Kedua, memperluas akses pendidikan tinggi bagi masyarakat di daerah-daerah terpencil yang selama ini tidak terjangkau oleh perguruan tinggi berkualitas. Ketiga, memperkuat basis intelektual DDI melalui pengembangan riset dan publikasi ilmiah yang berkontribusi pada pengembangan keilmuan Islam dan solusi terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan. Keempat, membangun legitimasi akademik DDI di mata publik sebagai organisasi yang tidak hanya fokus pada pendidikan dasar dan menengah tetapi juga serius dalam pengembangan pendidikan tinggi dan riset.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa DDI Mangkoso telah membuktikan diri sebagai episentrum pendidikan Islam dan dakwah yang memiliki kontribusi signifikan bagi transformasi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia Timur. Prakarsa yang lahir dari Mangkoso sejak tahun 1947 telah menciptakan model pendidikan Islam integratif yang berhasil menjembatani dikotomi antara tradisi dan modernitas, antara ilmu agama dan ilmu umum, serta antara orientasi ukhrawi dan duniawi.

Beberapa temuan kunci dari kajian ini adalah sebagai berikut. Pertama, keberhasilan DDI Mangkoso dalam mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan sistem pendidikan formal modern telah menghasilkan model synthetic

educational paradigm yang unik dan efektif. Model ini memungkinkan santri untuk menguasai khazanah keilmuan Islam klasik melalui kajian kitab kuning sekaligus mengembangkan kompetensi akademik dan profesional melalui mata pelajaran umum sesuai kurikulum nasional. Sintesis ini bukan sekadar penambahan kurikulum, tetapi integrasi epistemologis yang melihat semua ilmu sebagai bagian dari kesatuan pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT.

Kedua, strategi dakwah kultural yang dikembangkan DDI Mangkoso dengan menggunakan pendekatan berbasis budaya lokal Bugis-Makassar terbukti sangat efektif dalam menanamkan pemahaman Islam moderat di kalangan masyarakat. Penggunaan bahasa lokal, pengintegrasian nilai-nilai Siri' na Pesse dengan ajaran Islam, dan penekanan pada konsep Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge telah menciptakan model dakwah yang tidak impositif tetapi transformatif, yang tidak mengancam identitas budaya lokal tetapi justru memperkuatnya dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Ketiga, jejaring alumni yang solid dan tersebar luas telah menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi DDI dalam memperluas pengaruh dan mempertahankan relevansi di tengah perubahan zaman. Alumni DDI Mangkoso tidak hanya menjadi penyebar ajaran Islam tetapi juga agen perubahan sosial yang membawa nilai-nilai moderasi beragama ke dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Militansi dan dedikasi alumni ini merupakan bukti keberhasilan proses pendidikan karakter dan internalisasi nilai-nilai pengabdian yang menjadi ciri khas pendidikan DDI.

Keempat, kemampuan DDI Mangkoso untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan era digital tanpa kehilangan identitas dan substansi keilmuannya menunjukkan fleksibilitas dan inovasi organisasi. Transformasi dakwah dari metode tradisional lisan ke format digital

Ismail Suardi Wekke, Henra Jaya

kontemporer dilakukan secara terencana dan terukur, dengan tetap menjaga kualitas konten dan wibawa keilmuan. Hal ini penting untuk menjaga relevansi DDI di mata generasi muda yang tumbuh dalam budaya digital.

Kelima, ekspansi DDI ke jenjang pendidikan tinggi dan pengembangan jejaring perguruan tinggi melalui kolaborasi dan konsorsium menunjukkan komitmen organisasi untuk terus meningkatkan kualitas dan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan Islam. Strategi ini juga memperkuat legitimasi akademik DDI dan membuka peluang bagi pengembangan riset yang berkontribusi pada solusi permasalahan sosial kemasyarakatan.

DDI Mangkoso memberikan pelajaran berharga bagi dunia pendidikan Islam global bahwa identitas lokal bukan penghambat kemajuan, melainkan jangkar yang menjaga arah perubahan tetap pada jalur yang benar. Moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan bukan yang dipaksakan dari luar melalui program-program pemerintah atau wacana intelektual yang elitis, tetapi yang tumbuh secara organik dari dalam tradisi masyarakat yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam universal. DDI Mangkoso telah membuktikan bahwa pendidikan Islam yang kuat berakar pada tradisi namun terbuka terhadap perubahan adalah kunci resiliensi dan keberlanjutan sebuah institusi keagamaan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan lebih lanjut DDI Mangkoso dan juga bagi lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengadopsi model serupa.

Pertama, DDI Mangkoso perlu memperkuat dokumentasi sejarah dan arsip organisasi secara lebih sistematis dan profesional. Banyak dokumen historis penting yang masih tersimpan dalam bentuk manuskrip atau catatan pribadi yang rawan rusak atau hilang. Digitalisasi arsip dan

pembangunan museum atau pusat dokumentasi DDI akan sangat bermanfaat tidak hanya untuk kepentingan internal organisasi tetapi juga untuk kepentingan akademik dan penelitian sejarah Islam di Indonesia.

Kedua, pengembangan kurikulum DDI Mangkoso perlu terus disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kompetensi abad 21, tanpa meninggalkan tradisi kajian kitab kuning yang menjadi identitas. Integrasi literasi digital, critical thinking, creativity, collaboration, dan communication (4C) ke dalam metode pembelajaran akan membuat lulusan DDI lebih siap menghadapi tantangan global. Namun demikian, penguatan aspek spiritual dan pendidikan karakter harus tetap menjadi prioritas utama agar modernisasi tidak melahirkan sekularisasi.

Ketiga, DDI Mangkoso perlu mengembangkan program pelatihan dan pembinaan berkelanjutan bagi alumni untuk meningkatkan kapasitas mereka sebagai dai dan pendidik. Program ini bisa mencakup pelatihan metodologi dakwah kontemporer, pengembangan konten digital kreatif, manajemen lembaga pendidikan, dan isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, pluralisme, dan hak asasi manusia dari perspektif Islam. Alumni yang terus dikembangkan kapasitasnya akan menjadi aset yang lebih berharga bagi organisasi dan masyarakat.

Keempat, kolaborasi dengan lembaga penelitian dan perguruan tinggi perlu diperkuat untuk mengembangkan riset-riset yang berbasis evidence tentang efektivitas model pendidikan DDI, dampak dakwah terhadap transformasi sosial, dan isu-isu strategis lainnya. Riset yang berkualitas akan memberikan landasan empiris bagi pengembangan kebijakan dan program organisasi, sekaligus memperkuat posisi DDI dalam diskursus akademik tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Kelima, DDI Mangkoso perlu lebih proaktif dalam membangun kemitraan

DDI dalam Pendidikan Islam dan Dakwah: Prakarsa dari Mangkoso Transformasi Institusional, Moderasi Beragama, dan Dialektika Tradisi di Sulawesi Selatan

Ismail Suardi Wekke, Henra Jaya

dengan pemerintah, organisasi masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk pengembangan program-program yang berdampak luas bagi masyarakat. Kemitraan ini bisa dalam bentuk program pendidikan gratis bagi masyarakat tidak mampu, program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren, program pencegahan radikalisme dan intoleransi, atau program-program lain yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan sejalan dengan visi misi DDI.

Keenam, untuk lembaga pendidikan Islam lainnya yang ingin mengadopsi model DDI Mangkoso, penting untuk memahami bahwa keberhasilan model ini tidak terlepas dari konteks sosio-kultural spesifik masyarakat Bugis-Makassar. Oleh karena itu, adopsi model ini harus dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik lokal masing-masing daerah. Prinsip-prinsip umumnya (integrasi kurikulum, dakwah kultural, moderasi beragama) bisa diadopsi, tetapi implementasi detailnya harus disesuaikan dengan realitas lokal.

Akhirnya, DDI Mangkoso dan organisasi-organisasi Islam moderat lainnya perlu lebih aktif dalam berkontribusi pada diskursus publik tentang Islam dan keislaman di Indonesia. Di tengah maraknya narasi Islam radikal dan intoleran di media sosial, suara-suara Islam moderat yang berlandaskan tradisi keilmuan yang kuat seperti DDI perlu lebih lantang dan massif. Hal ini penting tidak hanya untuk melawan narasi ekstremisme tetapi juga untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Islam yang rahmatan lil 'alamin bukanlah slogan kosong tetapi realitas yang dipraktikkan oleh jutaan Muslim Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Anah, S. (2021). Masyarakat Islam Indonesia Pada Abad Modern Dan Kontemporer. *Jurnal Keislaman*, 4(2), 190–214. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3332>

Abdullah, T. (2009). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta:

Pustaka Firdaus.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Effendy, B. (2008). *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.

Haedari, A., & Ishom, E. (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Mahfud, C. (2014). *Politik Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muammar, M., Wekke, I. S., & Kastury, A. H. (2022). *Moderasi Beragama, dan Gagasan Toleransi Beragama dari Komunitas Gusdurian, di Kalangan Generasi Muda Kota Makassar*. Indonesia Science Day in Science Summit UNGA77.

Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers.

Rahman, F. (2017). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.

Raihani. (2012). *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.

Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.

Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

Wahid, A. (2007). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.

Weber, M. (1968). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. New York: Bedminster Press.

Wekke, I. S. (2021). *Education in Higher Education Post Pandemic Covid-19*. International Seminar on Education IAIN Sorong, 26-27 October 2021. <https://doi.org/10.21428/d1cdf337.0bcdbb24>

Wekke, I. S. (2022). *Jejaring Perguruan Tinggi, Melalui Konsorsium Perguruan Tinggi*. The Higher Education Consortium for Maros Research and Development. <https://doi.org/10.21428/d692e98e.ec2ec305>

Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Yunus, M. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.

Zuhairini, dkk. (2008). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.